

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA CV. BINTUNI RAYA**FIXED ASSETS ACCOUNTING ANALYSIS IN CV. BINTUNI RAYA****Erna Kurniawati¹, Kristian P. Lolon²**¹ Politeknik Saint Paul Sorong² Politeknik Saint Paul Sorong¹ erna.k@poltekstpaul.ac.id**Abstrak**

Penjualan jasa kredit memang memiliki resiko menimbulkan kegagalan untuk menagih piutang. Piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang) merupakan kerugian pendapatan, yang memerlukan ayat jurnal pencatatan yang tepat, penurunan aktiva piutang usaha, serta penurunan yang berkaitan dengan laba. PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong selaku perusahaan BUMN yang bergerak di bidang usaha jasa pelabuhan telah menjual produk jasanya kepada konsumen maupun pelanggan dengan cara kredit. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) terhadap laba operasional pada PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan asosiatif. Sedangkan data akan dianalisis dengan menggunakan statistik parametris yaitu dalam bentuk analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa bahwa ternyata PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong dalam upaya menjalankan usaha (bisnis) di sektor jasa kepelabuhanan telah mengambil kebijakan dalam penjualan jasa kepelabuhanan dengan cara kredit. Kebijakan ini telah menimbulkan munculnya beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) setiap tahunnya, dengan rata-rata per tahun (selama periode penelitian) sebesar Rp 4.834.448.695 atau rata-rata 21,86% dari piutang usaha perusahaan. Besarnya beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) pada PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong telah menunjukkan kinerja panagihan piutang usaha perusahaan kepada klien atau konsumen dengan kurang efektif, walaupun ada kecenderungan berkurangnya beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) setiap tahunnya.

Kata kunci : *laba operasional, penyisihan piutang, pt. pelindo iv sorong***Abstract**

The sale of credit services does have the risk of causing failure to collect receivables. Uncollectible trade receivables (allowance for accounts receivable) represent income losses, which require proper entry entries, decrease in trade receivable assets, and decrease related to profit. PT. Pelindo IV (Persero) Sorong Branch as a state-owned company engaged in the port service business has sold its service products to consumers and customers by means of credit. The purpose of this study is to determine whether there is a significant effect of uncollectible accounts receivable expense (allowance for trade accounts receivable) on operating profit at PT. Pelindo IV (Persero) Sorong Branch. The type of research used in this research is descriptive and associative quantitative research. While the data will be analyzed using parametric statistics, namely in the form of simple linear regression analysis. The results obtained indicate that it turns out that PT. Pelindo IV (Persero) Sorong Branch in an effort to run a business (business) in the port services sector has adopted a policy of selling port services by way of credit. This policy has resulted in the emergence of uncollectible accounts receivable expense (allowance for trade receivables) every year, with an average per year (during the study period) of IDR 4,834,448,695 or an average of 21.86% of the company's trade receivables. The amount of uncollectible accounts receivable expense (allowance for trade accounts receivable) at PT. Pelindo IV (Persero) Sorong Branch has shown ineffective performance of the company's accounts receivable collection from clients or consumers, although there is a tendency to reduce the burden of uncollectible accounts receivable (trade receivables allowance) every year.

Keywords: *operating profit, allowance for accounts receivable, pt. pelindo iv sorong***1. PENDAHULUAN**

Perusahaan adalah suatu wadah yang terdiri dari sekumpulan manusia yang bekerja secara bersama-sama untuk menjalankan fungsi manajemen yaitu perencanaan (planning),

pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), kontrol/pengawasan (controlling). Fungsi-fungsi manajemen tersebut bekerja dalam keseluruhan aktivitas perusahaan yang membentuk suatu sistem pengelolaan perusahaan dengan maksud agar pencapaian tujuan perusahaan baik dalam jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang terarah dan berjalan pada jalur yang telah ditentukan.

PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong selaku perusahaan BUMN yang bergerak di bidang usaha jasa pelabuhan telah menjual produk jasanya kepada konsumen maupun pelanggan dengan cara kredit. Penjualan jasa kredit sebagai kebijakan penjualan jasa pelabuhan telah mencapai hampir 90% dari total penjualan yang dianggarkan oleh perusahaan. Dari data laporan keuangan tahunan PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong, saldo piutang usaha dan piutang tak tertagih (penyisihan piutang usaha) telah mengalami fluktuasi yang tidak stabil dari tahun 2012 s.d 2019.

Dari data yang telah diperoleh tampak bahwa saldo piutang usaha terbesar terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 50 milyar (pembulatan) atau 59,48% dari pendapatan bersih dan terkecil pada tahun 2017 sebesar Rp 3 milyar (pembulatan) atau 3,51% dari pendapatan bersih, dan saldo utang tak tertagih (penyisihan piutang usaha) terbesar terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp 17 milyar (pembulatan) atau 20,66% dari pendapatan bersih dan terkecil pada tahun 2016 sebesar Rp 500 juta (pembulatan) atau 0,67% dari pendapatan bersih. PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong selaku perusahaan BUMN yang bergerak di bidang usaha jasa pelabuhan telah menjual produk jasanya kepada konsumen maupun pelanggan dengan cara kredit. Penjualan jasa kredit sebagai kebijakan penjualan jasa pelabuhan telah mencapai hampir 90% dari total penjualan yang dianggarkan oleh perusahaan. Dari data laporan keuangan tahunan PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong, saldo piutang usaha dan piutang tak tertagih (penyisihan piutang usaha) telah mengalami fluktuasi yang tidak stabil dari tahun 2012 s.d 2019.

Dari data yang telah diperoleh tampak bahwa saldo piutang usaha terbesar terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 50 milyar (pembulatan) atau 59,48% dari pendapatan bersih dan terkecil pada tahun 2017 sebesar Rp 3 milyar (pembulatan) atau 3,51% dari pendapatan bersih, dan saldo utang tak tertagih (penyisihan piutang usaha) terbesar terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp 17 milyar (pembulatan) atau 20,66% dari pendapatan bersih dan terkecil pada tahun 2016 sebesar Rp 500 juta (pembulatan) atau 0,67% dari pendapatan bersih.

2. DASAR TEORI dan METODE PENELITIAN

2.1 Dasar Teori

1. Piutang

Kerugian pendapatan dan penurunan laba diakui dengan mencatat beban piutang usaha tak tertagih tanpa memperhatikan kriteria yang digunakan dalam pemberian kredit dan prosedur yang diterapkan, konsekwensinya biasanya sebagian dari penjualan kredit dipastikan akan tidak tertagih. Dalam hal ini, meskipun perusahaan telah berhati-hati dalam hal memberikan kebijakan fasilitas kredit, misalnya mengharuskan calon debitur memenuhi persyaratan tertentu, namun perusahaan tidak dapat lepas dari adanya piutang usaha yang tidak dapat ditagih. Piutang usaha yang tidak dapat ditagih ini merupakan konsekwensi nyata dari kebijakan penyediaan fasilitas kredit.

2. Laba Perusahaan

Laba operasional perusahaan akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba atau keuntungan dengan sejumlah pengeluaran operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam suatu analisis rasio keuangan perusahaan, laba operasional ini sering

dikaitkan/dibandingkan dengan total aktiva perusahaan yaitu sebagai bentuk rasio untuk mengukur kemampuan dasar perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa semakin besar nilai perbandingan yang diperoleh dari periode ke periode berikutnya maka akan semakin baik, dalam arti perusahaan memiliki kemampuan dasar yang baik dalam menghasilkan laba.

3. Dampak Piutang Tak Tertagih terhadap Laba Operasional Perusahaan

Sebagaimana telah disebutkan dalam uraian di atas bahwa beban penyisihan piutang (piutang tak tertagih) dalam suatu periode tertentu memuat potensi kerugian yang akan ditanggung oleh perusahaan dan akan menjadi kerugian permanen apabila piutang benar-benar tidak dapat tertagih sama sekali. Sehubungan dengan penjelasan di atas maka menurut Kieso dkk, menegaskan bahwa : Piutang usaha tak tertagih merupakan kerugian pendapatan, yang memerlukan, melalui ayat jurnal pencatatan yang tepat dalam akun, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba dan ekuitas pemegang saham, kerugian pendapatan dan penurunan laba diakui dengan mencatat beban piutang ragu-ragu (atau beban piutang tak tertagih)

2.2 Metode Pengumpulan Data

Dilihat dari tingkat ekplanasinya, penelitian ini termasuk dalam desain penelitian kuantitatif deskriptif dan asosiatif. Secara deskriptif penelitian ini akan menjabarkan atau menjelaskan kedudukan variabel penelitian secara individual dan secara asosiatif penelitian ini akan melihat atau menemukan ada tidaknya pengaruh variabel independen (beban piutang tidak tertagih) terhadap variabel dependen (laba operasional perusahaan).

1. Devenisi Variabel Operasional

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah beban piutang usaha tidak tertagih yang berkedudukan sebagai variabel independen dan laba operasional perusahaan yang berkedudukan sebagai variabel dependen. Variabel beban piutang usaha tidak tertagih adalah beban perusahaan akibat adanya piutang usaha yang tidak tertagih yang diukur dari nilai rupiah penjualan jasa pelabuhan yang tidak dapat dilunasi oleh konsumen atau pelanggan selama 1 (satu) tahun periode akuntansi (per 31 Desember) yang menjadi saldo beban piutang usaha tidak tertagih untuk tahun berikutnya. Sedangkan laba operasional perusahaan adalah besarnya laba perusahaan dalam rupiah setelah dikurangi total beban atau biaya operasional langsung yang diperoleh selama masa 1 (satu) tahun periode akuntansi (per 31 Desember).

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) dan laba operasional perusahaan PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong yang terjadi setiap tahun sejak berdirinya perusahaan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) dan laba operasional perusahaan PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong selama 8 (delapan) tahun berturut-turut dari tahun 2012 sampai dengan 2019. Pengambilan sampel dilakukan pada lingkup non probability sampling dengan teknik purposive sampling (sampel bertujuan) yaitu pengambilan sampel dengan suatu pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan dalam pengambilan sampel ini adalah ketersediaan data yang hanya dapat diakses selama 8 (delapan) tahun dan trend kebijakan perusahaan dalam menjual produk jasa pelabuhan selama 8 (delapan) tahun terakhir cenderung dan dominan dilakukan dengan cara kredit.

2. Jenis data Penelitian

Berdasarkan klasifikasi data menurut cara memperolehnya, jenis data penelitian ini adalah berjenis data sekunder yaitu data-data yang diambil berdasarkan catatan-catatan data akuntansi yang telah diolah oleh perusahaan yang termaktub dalam laporan keuangan tahunan PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong

3. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan semua data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara mengkoleksi data-data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah difotocopi dari sumber data yaitu dari Bagian Keuangan PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong.

Data-data tersebut diambil secara resmi dengan terlebih dahulu mengajukan surat permohonan kepada Pimpinan PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong.

4. Teknik Analisa Data

Berdasarkan rancangan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka pengaruh variabel X (beban piutang usaha tak tertagih) terhadap variabel Y (laba operasional) akan dianalisis dengan menggunakan statistik parametris yaitu dalam bentuk analisis regresi linear sederhana. Data-data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasi dan dihitung dalam analisis regresi dengan menggunakan software komputer program SPSS.

3. PEMBAHASAN

3.1 Proses Penagihan Piutang PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Sorong

PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Sorong melakukan yang dinamakan SPUM atau Surat Perintah Untuk Membayar. Ini digunakan bagi pelanggan yang membayar langsung tanpa menunggak. Sehingga bagian operasional akan membuat SPUM sesuai permohonan bentuk IA dan IB. Untuk pelanggan atau perusahaan yang lain yang menggunakan tempat lebih dahulu tetapi pembayaran dibelakang itu dilakukan sesuai proses yang ada sampai terjadi piutang untuk dapat ditagih ke pengguna jasa tersebut. Adapun prosesnya sampai terjadi piutang yaitu sebagai berikut :

1. Pelayanan Kapal (Labuhan/Tambat)

- Pengguna jasa membuat permohonan penggunaan jasa untuk kapal yang diserahkan ke bagian operasional kemudian di buat nomor record dalam bentuk 1A.
- Pengguna jasa membuat perhitungan atas pemakaian listrik lalu diserahkan ke bagian operasional.
- Bagian operasional menyerahkannya ke bagian keuangan dan umum untuk untuk dibuat Nota Tagihan dalam bentuk 4C dan untuk diberikan nomor seri pajak.
- Bagian operasional membuat Surat Perintah Kerja / Pelayanan Air untuk pengguna jasa kemudian dibuat bukti penerimaan air.
- Bagian operasional melakukan perhitungan bukti air sesuai permohonan 1A kemudian mencetaknya dalam nota bentuk 3A. Kemudian setelah cetak diperiksa oleh Manager Operasi untuk ditandatangani.

2. Pelayanan Barang (Bongkar/Muat)

- Pengguna jasa membuat permohonan penggunaan jasa untuk dermaga / penumpukan yang diserahkan ke bagian operasional kemudian di buat nomor record dalam bentuk 1B.
- Bagian operasional membuat bukti pemakaian ruang penumpukan (Bongkar/Muat) yang sudah disetujui oleh pengguna jasa tersebut.
- Bagian operasional membuat perhitungan jasa barang berdasarkan bukti pemakaian ruang penumpukan lewat aplikasi komputer dalam bentuk 3B. Setelah dicetak diperiksa oleh

Manager Operasi dan ditandatangani. Sebelum diberikan bagian keuangan dan umum, bagian operasional mengambil nota (warna kuning) untuk dijadikan sebagai arsip di bagian operasional itu sendiri.

- d. Berdasarkan permohonan 1B yang sudah dibuat, setelah itu bagian keuangan dan umum mencetaknya lewat aplikasi komputer dalam bentuk 4B. Kemudian setelah dicetak diserahkan pada Manager Keuangan dan Umum untuk diperiksa dan ditandatangani oleh Manager.

Setelah semua nota tagihan yang dicetak dan telah diperiksa oleh Manager Keuangan dan Umum maka akan terlihat jika terdapat piutang atau tidak. Besarnya piutang akan terlihat setelah dicetak dalam bentuk 4B, karna aplikasi komputer telah terprogram sehingga memudahkan dalam penagihannya. Sebelum melakukan penagihan ke pengguna jasa, nota-nota tersebut terlebih dahulu dipisah-pisahkan karena memiliki 3 warna yaitu putih, merah muda, dan hijau. Ketiga warna tersebut memiliki fungsinya masing-masing, yaitu sebagai berikut :

- a. Warna Putih :
Warna putih (Nota asli) untuk diarsip yang nantinya setelah akan membayar piutang bagian bawahnya dipotong untuk diserahkan ke pengguna jasanya.
- b. Warna Merah Muda :
Warna merah muda fungsinya saat perusahaan akan menagih piutang warna merah muda ini akan menjadi bukti bahwa mereka mempunyai piutang yang harus dibayar dan sekaligus menjadi arsip untuk pengguna jasa tersebut.
- c. Warna Hijau
Warna hijau fungsinya sebagai arsip dibagian keuangan itu sendiri. Pembayaran piutang juga dilakukan langsung ke kantor dan uang tersebut masuk ke kasir.

3.2 Penyebab Piutang Macet

Adapun sebab terjadinya tunggakan pembayaran oleh pelanggan yang menyebabkan terjadinya piutang usaha oleh perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya respon dari pengguna jasa itu sendiri.
- b. Berpikir masa bodoh bahwa pengguna jasa tersebut harus membayar piutang.
- c. Dari pihak perusahaan tidak ada inisiatif untuk menagih atau memberitahukan kepada pelanggan bahwa pelanggan tersebut harus membayar piutang tersebut. Pada akhirnya perusahaan itu sendiri baru membuat surat teguran pembayaran karna sudah lama tidak ada respon dari pengguna jasa tersebut

3.3 Kondisi Piutang Usaha Tak Tertagih (Penyisihan Piutang Usaha) dan Laba Operasional PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong.

Jumlah beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tahun	Piutang Usaha (Rp)	Penyisihan Piutang Usaha (Rp)	Persentase)%)
2012	30.832.110.267	3.657.834.259	11,86
2013	49.876.748.562	13.005.724.557	26,08
2014	39.795.372.024	17.323.314.687	43,53
2015	12.472.407.780	1.083.244.757	8,69
2016	4.447.427.908	558.376.911	12,56
2017	2.944.628.794	743.091.742	25,24

2018	5.243.262.332	1.125.906.841	21,47
2019	4.630.240.732	1.178.095.804	25,44
Jumlah	150.242.198.399	38.675.589.558	174,86
Rata-rata	18.780.274.800	4.834.448.695	21,86

Sumber : PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa jumlah piutang usaha PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong terbesar terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 49.876.748.562 dan terkecil pada tahun 2017 sebesar Rp 2.944.628.794. Dari jumlah piutang usaha tersebut yang menjadi beban piutang usaha tak tertagih (*penyisihan piutang usaha*) perusahaan terbesar terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp 17.323.314.687 atau 43,53% dari piutang usaha pada tahun tersebut, dan terkecil terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp 558.376.911 atau 12,56% dari piutang usaha tahun tersebut.

Di samping itu, dari sisi laba operasional PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tahun	Laba Usaha Bersih (Rp)	Laba Operasional (Rp)
2012	83.860.519.446	32.308.598.870
2013	90.240.409.003	22.585.963.551
2014	128.283.325.354	12.456.999.719
2015	109.117.623.674	44.213.488.944
2016	118.109.773.528	29.519.893.734
2017	134.185.779.802	36.362.670.386
2018	158.678.392.869	47.181.216.219
2019	174.295.832.889	32.580.036.505
Jumlah	996.771.656.565	257.208.867.928
Rata-Rata	124.596.457.071	32.151.108.491

Sumber : PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong

Jumlah laba usaha bersih PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong terbesar terjadi pada tahun 2019 atau sebesar Rp 174.295.832.889 dan terkecil terjadi pada tahun 2012 atau sebesar Rp 83.860.519.446. Sedangkan laba operasional PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong, jumlah terbesar terjadi pada tahun 2019 atau sebesar Rp 47.181.216.219 atau 29,73% dari laba usaha bersih perusahaan, dan terkecil terjadi pada tahun 2007 atau sebesar Rp 12.456.999.719 atau 9,71% dari laba usaha bersih perusahaan.

Dengan hasil temuan dan analisis data yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ternyata PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong dalam upaya menjalankan usaha (bisnis) di sektor jasa kepelabuhanan telah mengambil kebijakan dalam penjualan jasa kepelabuhanan dengan cara kredit. Kebijakan ini telah menimbulkan munculnya beban piutang usaha tak tertagih (*penyisihan piutang usaha*) setiap tahunnya, dengan rata-rata per tahun (selama periode penelitian) sebesar Rp 4.834.448.695 atau rata-rata 21,86% dari piutang usaha perusahaan.

Besarnya beban piutang usaha tak tertagih (*penyisihan piutang usaha*) pada PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong telah menunjukkan kinerja panagihan piutang usaha perusahaan kepada klien atau konsumen dengan kurang efektif, walaupun ada kecenderungan berkurangnya beban piutang usaha tak tertagih (*penyisihan piutang usaha*) setiap tahunnya. Pada sisi laba operasional, PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong selama periode penelitian telah menunjukkan fluktuatif dan kecenderungan meningkat. Kondisi ini telah menggambarkan bahwa upaya perusahaan dalam meningkatkan volume jasa pelayanan kepelabuhan yang melalui kebijakan penjualan jasa secara kredit telah mampu meningkatkan pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan

apa yang dikemukakan oleh Lukas Setia Atmaja (2008, hal 398) yang menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan sangat bergantung pada permintaan produk perusahaan dimana semakin tinggi penjualan semakin tinggi pula keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan, oleh karenanya salah satu faktor untuk meningkatkan penjualan adalah diberlakukannya kebijakan kredit dalam memasarkan produk perusahaan.

Besarnya jumlah beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) secara signifikan mempunyai korelasi yang sangat kuat dan bersifat negatif dengan laba operasional PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong selama periode penelitian. Dalam kondisi itu, beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) perusahaan telah mempengaruhi secara signifikan dan bersifat negatif terhadap laba operasional PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong. Hal ini berarti meningkatnya beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) telah mengakibatkan turunnya laba operasional PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong, atau sebaliknya menurunnya beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) telah mengakibatkan naiknya laba operasional PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Kieso dkk (2002, hal.390) yang menyatakan bahwa beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) perusahaan memberikan dampak negatif terhadap penurunan laba perusahaan. Secara logika dapat dipahami bahwa timbulnya beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) suatu perusahaan menunjukkan adanya potensial kerugian bagi perusahaan dalam meraih laba usahanya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan di atas yang sekaligus membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, maka beberapa kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong merupakan perusahaan BUMN yang berada di Kota Sorong yang berdiri dan eksis sejak tahun 1821 dan menempati posisi di kawasan Pelabuhan sejak tahun 1924.
2. Beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong selama periode penelitian (dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019) menunjukkan kecenderungan yang menurun.
3. Laba operasional PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong selama periode penelitian tersebut menunjukkan fluktuatif dan kecenderungan mengalami kenaikan.
4. Meningkat atau menurunnya laba operasional suatu perusahaan secara teori berkorelasi dan dipengaruhi oleh berbagai variabel yang terkait dalam upaya perusahaan meningkatkan laba perusahaan. Beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi besar kecilnya laba operasional perusahaan.
5. Beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) dengan laba operasional PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong mempunyai korelasi yang signifikan dan negatif. Sedangkan di sisi lain beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) secara signifikan dan negatif telah mempengaruhi laba operasional PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Sorong. Kenyataan ini menunjukkan bahwa beban piutang usaha tak tertagih (penyisihan piutang usaha) telah berdampak nyata pada penurunan laba operasional perusahaan dan hal ini telah membuktikan ditolaknya hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Haryono Jusup, (2005). Dasar-dasar Akuntansi Edisi 6, STIE YKPN Yogyakarta Atmaja, Setia, Lukas. (2008). Teori & Praktik Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Andi Offset.
- [2] Bright & Houston. (2004). Fundamentals of Financial Manajement (Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Dahlan Siamat. (2005). Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [4] Donald E Kieso dan Jerry J Waygandt, (2002), Akuntansi Intermediete Edisi 7 Jilid 1, Binarupa Aksara, Jakarta Barat
- [5] Harahap, Sofyan Syafri, (2008) Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- [6] Henry Simamora, (2002) Akuntansi Manajerial, Edisi Kedua, Yogyakarta: UUP AMP-YKPN
- [7] Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt. 2002. Akuntansi Intermediate. Jakarta: Erlangga.
- [8] Mulyadi, (2001) Akuntansi Manajemen, Yogyakarta: Penerbit Universitas Gajah Mada.
- [9] Nafarin M, (2000) Penganggaran Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat
- [10] Soemarso S. R. 2004. Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat
- [11] Sulthani, Imam, (2011). Pengaruh Beban Penyisihan Piutang Tidak Tertagih Terhadap Laba Operasional Perusahaan (Studi Kasus Pada PD. Putra Madani Ciamis). Univesitas Siliwangi, Volume 1 Nomor 1 tahun 2012, <http://journal.unsil.ac.id/download.php?id=193>
- [12] Sugiyono. (2006).Statistik Untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta
- [13] Weygandt, Kieso, Kimmel. (2002). AccountingPrinciples (6th edition). NewYork:John Willey & Sons.
- [14] Zaki Baridwan, (2000),Intermediate Accounting Edisi 8, BPFE Yogyakarta.
- [15] Zaki Baridwan. (2004).Intermediate Accounting. Yogyakarta: BPFE
- [16] Liawan, C., & Van Harling, V. N. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Pendapatan Jasa Konstruksi Pada Pt. Agrindo Makmur Abadi. SOSCIED, 2(1), 44-51.